

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang.

Kemiskinan merupakan masalah multidimensional yang telah menjadi fokus perhatian global selama berabad-abad. Amofah dan Agyare (2019) menyatakan bahwa kemiskinan adalah salah satu permasalahan tertua yang memengaruhi pembangunan masyarakat di berbagai negara. Dalam konteks global, Sustainable Development Goals (SDGs) menjadikan penghapusan kemiskinan sebagai prioritas utama untuk pembangunan yang berkelanjutan. Namun, seperti diungkapkan oleh Padda dan Hameed (2018), kemiskinan tetap menjadi dilema jangka panjang yang menghambat pembangunan masyarakat modern, terutama di negara berkembang. (Firmansyah & Khairunnisa, 2023)

Sebagai negara berkembang, Indonesia menghadapi tantangan signifikan dalam pengentasan kemiskinan. Menurut laporan World Bank (2006), kemiskinan di Indonesia memiliki tiga ciri khas utama, yaitu (1) banyak rumah tangga berada di sekitar garis kemiskinan, (2) ukuran kemiskinan sering kali berbasis pendapatan sehingga mengabaikan dimensi akses dan kualitas hidup, serta (3) adanya perbedaan signifikan antara wilayah yang memperburuk ketimpangan pembangunan. Pendapat ini diperkuat oleh Muttaqien (2006), yang menggarisbawahi bahwa kemiskinan menyebabkan berbagai dampak buruk, termasuk hilangnya akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan rasa aman. (I. B. Hermawati & Kementerian Sosial, n.d.).

Todaro (2012) menambahkan bahwa kemiskinan menjadi inti dari masalah pembangunan karena pertumbuhan ekonomi sering kali tidak diiringi dengan distribusi manfaat yang merata.(Candrawati et al., n.d.)

Tabel 1.1

Jumlah Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota (Ribuan Jiwa)

Kabupaten	2019	2020	2021	2022	2023	2024
Sumba Barat	28,29	28,17	28,39	27,47	27,17	26,52
Sumba Timur	30,02	29,65	29,68	28,22	28,08	27,04
Kupang	23,03	22,77	22,98	21,70	21,78	21,37
TTS	27,87	27,49	22,64	25,45	25,18	24,68
TTU	22,45	22,28	22,62	21,50	21,85	20,89
Belu	15,54	15,37	15,68	14,84	14,30	13,86
Alor	21,59	21,09	21,09	20,05	19,97	19,87
Lembata	26,30	26,14	26,21	25,18	24,78	24,22
Flores Timur	10,90	10,84	11,14	10,75	11,77	11,25
Sikka	13,53	13,12	13,35	12,61	12,56	11,89
Ende	23,18	23,76	24,13	23,00	22,86	22,57
Ngada	12,48	12,51	12,58	11,93	12,06	11,87
Manggarai	20,55	20,34	20,48	19,84	19,69	19,01
Rote Ndao	27,95	27,54	28,08	27,45	27,05	25,78
Manggarai Barat	18,01	17,71	17,92	17,15	16,82	16,74
Sumba Tengah	34,62	34,49	34,27	32,51	31,78	30,84
Sumba Barat Daya	28,06	28,00	28,18	27,16	27,48	27,20
Nagekeo	12,85	12,61	12,91	12,05	12,33	12,30
Manggarai Timur	26,49	20,52	26,50	25,35	25,08	24,90
Sabu Raijua	30,52	30,18	30,13	28,73	28,37	28,13
Malaka	16,12	16,04	16,33	15,26	14,42	13,92
Kota Kupang	9,22	8,96	9,17	8,61	8,61	8,24
NT b T	21,35	20,90	20,99	20,05	19,96	19,48

Sumber Data: BPS, Survei Sosial Ekonomi Nasional, Tahun 2023

Kemiskinan di Indonesia sangat terkonsentrasi di wilayah timur, termasuk Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Berdasarkan data BPS (2022), NTT mencatat tingkat kemiskinan tertinggi ketiga di Indonesia dengan persentase 20,23%. Tingginya kemiskinan ini diperparah oleh disparitas antarwilayah, di mana Kabupaten Manggarai Timur menjadi salah satu daerah termiskin dengan tingkat kemiskinan sebesar 25,08% pada 2023 (BPS, 2023). Seperti dijelaskan oleh Kurniawan (2017), permasalahan ini disebabkan oleh kurangnya infrastruktur, rendahnya akses pendidikan, serta ketergantungan pada sektor pertanian tradisional yang rentan terhadap fluktuasi pasar.

Tabel 1.2
Jumlah Penduduk Miskin di Kecamatan Kota Komba Utara
(Ribuan Jiwa)

No	Nama Desa	Jumlah Penduduk (Jiwa)
1.	Golo Tolang	2.104
2.	Golo Ndele	1.695
3.	Paan Leleng	2.017
4.	Mokel	2.132
5.	Golo Meni	1.325
6.	Rana Mbeling	2.257
7.	Mokel Morid	1.251
8.	Rana Mbata	2.296
9.	Watu Pari	1.905
10.	Golo Nderu	1.354
11.	Gunung Baru	3.649

Sumber Data : Desa Rana Mbata, Kecamatan Kota Komba Utara

Pada tabel di atas merupakan 11 Desa yang berada di Kecamatan Kota Komba Utara. Terdapat variasi jumlah penduduk di setiap Desa dalam Kecamatan Kota Komba Utara. Desa dengan jumlah penduduk terbanyak yaitu, Gunung Baru memiliki jumlah penduduk tertinggi, yakni 3.649 jiwa, Rana Mbata berada di posisi kedua dengan jumlah penduduk, yakni 2.296 jiwa, sedangkan Rana Mbeling menempati posisi ketiga dengan jumlah penduduk, yakni 2.257 jiwa. Desa

ini memiliki jumlah penduduk yang paling besar dibandingkan desa lainnya. Desa dengan jumlah penduduk paling sedikit yaitu, Mokel Morid dengan memiliki jumlah penduduk, yakni 1.251 jiwa, Golo Nderu berada di posisi kedua terendah dengan memiliki jumlah penduduk, yakni 1.354 jiwa, sedangkan Golo Ndele menempati posisi ketiga terendah dengan memiliki jumlah penduduk, yakni 1.695 jiwa.

Desa Rana Mbata merupakan wilayah yang menghadapi tantangan signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sebagian besar penduduk menggantungkan hidup pada sektor pertanian dan perkebunan, namun keterbatasan akses terhadap pendidikan, layanan kesehatan, dan infrastruktur dasar memperburuk kondisi ekonomi rumah tangga (Kembar, 2013). Hal ini menunjukkan bahwa upaya pengentasan kemiskinan perlu mempertimbangkan pendekatan berbasis lokal untuk mengatasi tantangan yang unik di setiap daerah. (Analisis Kreatifitas Kelompok Masyarakat Menghadapi Kondisi Ekonomi Rumah Tangga (Novita), n.d.)

Pemerintah pusat dan daerah telah melaksanakan berbagai program pengentasan kemiskinan, seperti Program Keluarga Harapan (PKH), Bantuan Langsung Tunai (BLT), serta pelatihan keterampilan (Mardaus, 2021). Namun, efektivitas program-program ini sering kali terganggu oleh kurangnya partisipasi masyarakat, keterbatasan infrastruktur, dan ketidaksesuaian antara program yang ditawarkan dengan kebutuhan lokal (Syamsu Roidah, 2019). Hal ini sejalan dengan temuan Wahyuni et al. (2023) bahwa keberhasilan program sangat

bergantung pada koordinasi yang baik dan dukungan pemerintah daerah.(Harold et al., 2023)

Pendekatan Teknologi dalam Pengentasan Kemiskinan, Penelitian sebelumnya belum banyak mengeksplorasi bagaimana teknologi digital dapat diintegrasikan ke dalam program pengentasan kemiskinan di wilayah pedesaan seperti Desa Rana Mbata. (Dwi Krismono, n.d.). Pendekatan Berbasis Lokal, banyak program pemerintah dirancang secara top-down tanpa mempertimbangkan karakteristik lokal. Hal ini sering mengakibatkan kurangnya relevansi program dengan kebutuhan masyarakat Evaluasi Dampak Subjektif dan Objektif, Sebagian besar penelitian menggunakan indikator kuantitatif untuk mengevaluasi kemiskinan. Namun, dimensi subjektif, seperti persepsi masyarakat terhadap kemiskinan, masih kurang dieksplorasi (Maika, 2009). (I. Hermawati, 2013)

Pentingnya Penelitian, Penelitian ini berusaha mengisi kesenjangan tersebut dengan mengevaluasi dampak program pengentasan kemiskinan secara holistik, mencakup dimensi objektif dan subjektif. Selain itu, penelitian ini bertujuan mengintegrasikan potensi teknologi digital dalam memperkuat program-program yang ada, dengan fokus pada pemberdayaan masyarakat di Desa Rana Mbata.(Lulus et al., 2019).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, terlihat jelas bahwa kemiskinan di Desa Rana Mbata merupakan permasalahan yang kompleks dan memerlukan penanganan yang serius. Meskipun berbagai program pengentasan

kemiskinan telah dilaksanakan, efektivitasnya masih dipertanyakan akibat berbagai tantangan seperti rendahnya partisipasi masyarakat dan kurangnya adaptasi program terhadap kebutuhan lokal. Oleh karena itu, penting untuk merumuskan masalah yang spesifik guna memahami sejauh mana dampak program-program tersebut terhadap kondisi sosial- ekonomi rumah tangga di desa ini. Maka rumusan masalah penelitian sebagai berikut;

1. Bagaimana gambaran kondisi keluarga penerima manfaat program bantuan sosial?
2. Bagaimana dampak program pengentasan kemiskinan terhadap kondisi sosial- ekonomi rumah tangga di Desa Rana Mbata?
3. Bagaimana program pengentasan kemiskinan dapat dioptimalkan dengan pendekatan berbasis lokal dan teknologi digital?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai dampak program pengentasan kemiskinan di Desa Rana Mbata. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis gambaran kondisi keluarga penerima manfaat program bantuan sosial
2. Menganalisis Dampak Program Terhadap Kondisi Sosial-Ekonomi Rumah Tangga di Desa Rana Mbata.
3. Mengoptimalkan Program dengan Pendekatan Berbasis Lokal dan Teknologi Digital

1.4 Manfaat Penelitian.

1.4.1 Secara Teoritis

1. Pengembangan Ilmu Pengetahuan.

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang ekonomi pembangunan, khususnya terkait dengan strategi pengentasan kemiskinan di wilayah pedesaan yang terpencil. Hasil penelitian dapat menjadi referensi bagi studi-studi selanjutnya yang ingin mengeksplorasi integrasi teknologi digital dalam program sosial.

2. Kontribusi Terhadap Teori Kemiskinan.

Dengan mempertimbangkan dimensi subjektif dan objektif kemiskinan, penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori kemiskinan yang lebih holistik dan kontekstual.

1.4.2 Secara Praktis

1. Bagi Pemerintah dan Pembuat Kebijakan.

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pemerintah daerah dan pembuat kebijakan dalam merancang dan mengimplementasikan program pengentasan kemiskinan yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan lokal. Rekomendasi yang dihasilkan dapat membantu dalam pengambilan keputusan yang tepat sasaran.

2. Bagi Masyarakat Desa Rana Mbata.

Penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi masyarakat mengenai pentingnya partisipasi aktif dalam program-program pengentasan

kemiskinan. Selain itu, integrasi teknologi digital yang diusulkan dapat memberdayakan masyarakat dalam meningkatkan kondisi ekonomi mereka secara mandiri.

3. Bagi Akademisi dan Peneliti.

Sebagai studi kasus, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi akademisi dan peneliti lain yang tertarik dalam bidang yang sama. Metodologi dan temuan penelitian dapat diaplikasikan atau dibandingkan dengan konteks daerah lain yang memiliki karakteristik serupa.

4. Bagi Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM).

LSM yang bergerak di bidang pemberdayaan masyarakat dan pengentasan kemiskinan dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk mengembangkan program-program yang lebih efektif dan tepat guna, khususnya di wilayah pedesaan yang terpencil.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memiliki nilai akademis tetapi juga memberikan manfaat nyata bagi berbagai pihak dalam upaya bersama mengentaskan kemiskinan di Desa Rana Mbata dan wilayah lain yang menghadapi tantangan serupa.